

**DAMPAK PANDEMI COVID-19 PADA PENDAPATAN USAHA SELADA
HIDROPONIK MURIA FARM KUDUS**

***COVID-19 PANDEMIC IMPACT ON HYDROPONIC LETTUCE BUSINESS INCOME
OF MURIA FARM KUDUS***

Rheza Ivan Farrell^{1*}, Agus Setiadi², Wahyu Dyah Prastiwi³

^{1*}(Program Studi Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro)
(Email: rheza20@gmail.com)

²(Program Studi Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro)
(Email: agus_setiadi2006@yahoo.com)

³(Program Studi Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro)
(Email: wdpustea@gmail.com)

*Penulis korespondensi: rheza20@gmail.com

ABSTRACT

The impact of covid-19 pandemic was experienced in almost every business sector, including the hydroponic lettuce sector at Muria Farm Kudus. Since most consumers of hydroponic lettuce are businesses in the culinary sector that are affected by the implementation of lockdown and social distancing, causing restaurants, cafes, and restaurants to be limited seated or unable to fully operate. This study aimed to analyze business income and profitability before and during the Covid-19 pandemic and analyze whether there are differences in the level of business income and business profitability before and during the Covid-19 pandemic. The research method was a case study with a quantitative approach with purposive site selection. The study was conducted using secondary data related to the company's costs, sales, and revenue as well as primary data by interviewing using a questionnaire and determining respondents purposively. The method of data analysis was quantitative descriptive using the calculation of Total Cost, Total Revenue, and Net Revenue and profitability using the calculation of Gross Profit Margin and Net Profit Margin. The data were then analyzed using Kolmogorov-Smirnov normality test and independent sample t test. The results showed that there is no significant difference between Muria Farm's hydroponic lettuce business income before and during the Covid-19 pandemic however there is a significant difference between business profitability before and during the Covid-19 pandemic.

Keywords: Covid-19, Income, Lettuce, Pandemic, Profitability

ABSTRAK

Dampak yang ditimbulkan dari pandemi Covid-19 terasa hampir di seluruh sektor usaha tidak terkecuali sektor usaha komoditi sayuran selada hidroponik di Muria Farm Kudus. Hal tersebut karena sebagian besar konsumen sayuran selada hidroponik merupakan pelaku usaha di sektor kuliner yang terdampak karena penerapan *lockdown* dan *social distancing* sehingga menyebabkan rumah makan, cafe, dan restoran dibatasi atau tidak dapat beroperasi sepenuhnya. Penelitian bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan profitabilitas usaha sebelum dan saat adanya pandemi Covid-19 serta menganalisis apakah terdapat perbedaan tingkat pendapatan usaha dan profitabilitas usaha sebelum dan saat adanya pandemi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kuantitatif. Pemilihan

lokasi dilakukan secara *purposive* di Muria Farm Kudus. Penelitian dilakukan menggunakan data sekunder perusahaan terkait biaya, penjualan, dan penerimaan serta data primer dengan wawancara menggunakan kuesioner dan penentuan responden secara *purposive*. Metode analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif menggunakan perhitungan *Total Cost*, *Total revenue*, serta *Net Revenue* dan profitabilitas menggunakan perhitungan *Gross Profit Margin* dan *Net Profit Margin*. Data kemudian dianalisis dengan uji normalitas *kolmogorov-smirnov* dan uji *independent sample t test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usaha selada hidroponik Muria Farm sebelum dan saat adanya pandemi Covid-19 tetapi terdapat perbedaan yang signifikan antara profitabilitas usaha sebelum dan saat adanya pandemi Covid-19.

Kata kunci: Covid-19, Pandemi, Pendapatan, Profitabilitas, Selada

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang mulai melanda dunia pada awal tahun 2020 telah menyebabkan perekonomian dunia terjatuh. Estimasi perlambatan pertumbuhan perekonomian dunia mencapai 4.5% - 6% pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19 (Jakcsón *et al.*, 2021). Covid-19 awalnya muncul dan menyebar di Wuhan, China pada bulan Desember tahun 2019 dan cepat menyebar ke berbagai negara di penjuru dunia. Covid-19 secara resmi telah masuk ke Indonesia pada bulan Maret 2020 sejak pengumuman resmi adanya warga negara Indonesia yang telah terpapar oleh virus tersebut. Penyebaran Covid-19 yang sangat cepat dan mudah menyebabkan beberapa negara di dunia melakukan pembatasan pergerakan keluar dan masuk dengan melakukan *lockdown* dan pelarangan kegiatan dengan massa yang besar melalui *social distancing*. Penerapan *lockdown* dan *social distancing* mengakibatkan mayoritas kegiatan perusahaan dilakukan dari rumah atau biasa dikenal dengan *work from home*. Hal tersebut menyebabkan terhambatnya kegiatan operasional perusahaan dan terhambatnya suplai bahan baku produksi (Randi, 2020).

Pandemi Covid-19 menyebabkan berbagai masalah pada perusahaan seperti pemutusan hubungan kerja masal dan gulung tikarnya usaha. Total pekerja yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) selama masa pandemi Covid-19 mencapai 15.6% dari seluruh pekerja di Indonesia (Ngadi *et al.*, 2020). Selain permasalahan pekerja yang dirumahkan, keberlangsungan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) juga terancam. Pandemi Covid-19 dapat menyebabkan 47% UMKM berhenti berusaha (Munthe dan Rahadi, 2021). Keadaan pandemi Covid-19 memberikan tantangan sekaligus peluang bagi para pelaku usaha dalam memanfaatkan keadaan untuk menjaga eksistensinya.

Dampak yang ditimbulkan dari pandemi Covid-19 terasa hampir di seluruh sektor usaha tidak terkecuali sektor hortikultura. Permintaan akan sayuran seperti sayuran selada hidroponik menurun drastis. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar konsumen sayuran selada hidroponik merupakan usaha di sektor kuliner yang terdampak karena penerapan *lockdown* dan *social distancing* sehingga menyebabkan rumah makan, *cafe*, dan restoran dibatasi atau tidak dapat beroperasi sepenuhnya. Pandemi Covid-19 menyebabkan restoran dan bisnis kuliner lainnya tidak dapat beroperasi dalam waktu yang tiba-tiba dan mengakibatkan berbagai kerentanan terhadap *value chain* sayuran selada (Loker, 2020). Hal tersebut dapat terjadi karena *value chain* sayuran selada yang kaku dan kurang fleksibel. *Value chain* adalah mata rantai dari serangkaian kegiatan yang menciptakan nilai mulai dari perolehan sumber daya bahan baku sampai produk atau jasa siap pakai (Widodo, 2018).

Pandemi Covid-19 tidak terkecuali juga berdampak pada usaha sayuran selada hidroponik seperti halnya yang dialami Muria Farm. Muria farm dikenal sebagai salah satu produsen sayuran selada hidroponik terbesar di Kudus dimana hasil produksinya telah dipasarkan ke rumah makan, cafe, dan restoran di beberapa kota atau kabupaten seperti Kudus, Pati, Demak, Jepara, dan daerah sekitarnya. Dampak pandemi pada petani selada bervariasi, tergantung kepada pelanggan yang menjadi tujuan/sasaran penjualan (Carol dan Frank, 2020). Dampak yang dirasakan Muria Farm akibat pandemi Covid-19 adalah permintaan akan sayuran selada hidroponik menurun yang disebabkan karena mayoritas konsumen Muria Farm merupakan rumah makan, cafe, dan restoran yang terkena imbas pandemi Covid-19.

Menurunnya permintaan akan selada hidroponik saat pandemi menyebabkan penerimaan dan pendapatan Muria Farm terganggu karena perusahaan tetap harus mengeluarkan biaya tetap yang sama besarnya. Jika perawatan dan operasional tidak dilakukan sesuai standar maka dapat terjadi kerusakan dan kegagalan panen yang dapat menyebabkan dampak yang lebih parah terhadap produk yang dihasilkan dan keberlangsungan usaha. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk menganalisis dampak pandemi Covid-19 pada pendapatan usaha selada hidroponik di Muria Farm Kudus. Penelitian ini bertujuan untuk 1). menganalisis pendapatan usaha sebelum dan saat adanya pandemi Covid-19, 2). menganalisis profitabilitas usaha sebelum dan saat adanya pandemi Covid-19, 3). menganalisis apakah terdapat perbedaan tingkat pendapatan usaha sebelum dan saat adanya pandemi Covid-19, dan 4). menganalisis apakah terdapat perbedaan profitabilitas usaha sebelum dan saat adanya pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober – November 2021 di Muria Farm, Gebog, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Metode penelitian menggunakan metode studi kasus dengan data *time series*. Data sekunder penelitian diperoleh dari rekap data dan dokumen perusahaan terkait penerimaan, biaya, penjualan, dan data terkait lainnya perbulan selama kurun waktu Januari 2018 hingga Agustus 2021. Data tersebut kemudian dikelompokkan menjadi data sebelum pandemi Covid-19 yaitu Januari 2018 – Februari 2020 dan data saat pandemi Covid-19 yaitu Maret 2020 – Agustus 2021. Data primer diperoleh sebagai data pendukung dengan cara melakukan wawancara menggunakan kuesioner kepada pemilik usaha dan kepala kebun yang dipilih secara sengaja (*purposive*) menggunakan kuesioner.

Analisis Data

1. Pendapatan

Analisis pendapatan dilakukan untuk pendapatan usaha selada hidroponik Muria Farm Kudus perbulannya sebelum dan saat pandemi Covid-19. Komponen pendapatan terdiri dari total penerimaan dan biaya total. Pendapatan usaha dapat dihitung menggunakan rumus (Hidayah *et al.*, 2019) :

$$TC = TVC + TFC$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$NR = TR - TC$$

Keterangan:

$$TC = \text{Total Cost} / \text{Biaya Total (Rp)}$$

$$TR = \text{Total Revenue} / \text{Penerimaan Total (Rp)}$$

$$NR = \text{Net Revenue} / \text{Pendapatan Total (Rp)}$$

$$TVC = \text{Total Variable Cost} / \text{Total Biaya Variabel (Rp)}$$

$$TFC = \text{Total Fixed Cost} / \text{Total Biaya Tetap (Rp)}$$

Q = Jumlah Produksi (kg)
 P = Harga per satuan produksi (Rp)

2. Profitabilitas

Analisis profitabilitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Net Profit Margin* (NPM).

a) *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin adalah rasio profitabilitas yang membandingkan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan (laba kotor) dengan penjualan bersih atau pendapatan (Saragih, 2013). GPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Darmawan 2020) :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b) *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin adalah rasio profitabilitas yang mengukur laba bersih perusahaan (setelah dikurangi pajak) dibandingkan dengan penjualannya (Darmawan, 2020). NPM dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dilakukan menggunakan *software IBM SPSS Statistics 25* untuk menguji distribusi data yaitu pendapatan usaha selada hidroponik Muria Farm Kudus perbulannya sebelum dan saat pandemi Covid-19 (*Goodness of Fit Test*) (Nasrum, 2018). Uji Kolmogorov-Smirnov dapat dihitung menggunakan rumus (Nasrum, 2018) :

$$D = \max_{1 \leq x \leq n} (|F(z_i) - F_{n_i-1}(X_i)|, |F(z_i) - F_{n_i}(X_i)|)$$

Keterangan:

F(z) = fungsi distribusi kumulatif teoritis (normal baku z)

F_n(x) = fungsi distribusi kumulatif data observasi

4. Uji *Independent Sample t Test*

Uji beda dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian 3 dan 4 dengan uji *Independent Sample t Test* menggunakan *software IBM SPSS Statistics 25* untuk mengetahui: 1. Perbedaan tingkat pendapatan usaha selada hidroponik di Muria Farm Kudus sebelum dan saat adanya pandemi Covid-19, dan 2. Perbedaan profitabilitas usaha selada hidroponik di Muria Farm Kudus sebelum dan saat adanya pandemi Covid-19. *Independent sample t test* digunakan karena dapat membandingkan nilai rata-rata dari 2 kasus kelompok yang berbeda pada satu variabel yang sama (Szafran, 2011). *Independent sample t test* dapat dihitung menggunakan rumus (Gerald, 2018) :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n x_{i1}^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n x_{i1})^2}{n_1} + \sum_{i=1}^n x_{i2}^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n x_{i2})^2}{n_2}}{n_1 n_2 \left(1 - \frac{2}{n_1 + n_2}\right)}}$$

Keterangan:

- n_1 = Besar sampel kelompok 1
 n_2 = Besar sampel kelompok 2
 \bar{x}_1 = *Mean* (rata-rata) sampel kelompok 1
 \bar{x}_2 = *Mean* (rata-rata) sampel kelompok 2

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Muria Farm merupakan salah satu produsen sayuran selada hidroponik di Kudus yang didirikan pada tahun 2012 oleh Deni Saputra di Jl. Besito Kauman, Gebog, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Muria Farm menggunakan sistem hidroponik *Nutrient Film Technique* atau biasa dikenal dengan sistem NFT. Produksi sayuran selada setiap harinya dapat mencapai 60 – 80 kg. Harga jual Selada hidroponik yang dijual adalah Rp 23.000/Kg. Konsumen Muria Farm terdiri dari berbagai kalangan seperti usaha rumah makan, restoran, café, hingga ibu rumah tangga atau untuk konsumsi pribadi. Hasil produksi selada Muria Farm Hidroponik telah dipasarkan ke beberapa kota/kabupaten seperti Kudus, Pati, Demak, Jepara, dan daerah sekitarnya.

Muria Farm pada awalnya memproduksi buah melon tetapi seiring dengan berjalannya usaha, pada tahun 2014 Muria Farm beralih dari memproduksi buah Melon menjadi sayur-sayuran seperti Sawi, Pokcoy, dan Selada dengan jumlah lubang tanam sebanyak 1000 lubang pada lahan seluas 200 m². Hal tersebut dikarenakan hasil yang didapatkan dari produksi sayur-sayuran lebih baik secara ekonomi dan lebih mudah serta praktis dalam produksinya jika dibandingkan dengan buah Melon. Muria Farm pada tahun 2015 memfokuskan produksinya pada sayuran selada karena dinilai memiliki profitabilitas yang paling baik diantara sayuran lainnya. Muria Farm cukup berkembang dengan pesat dan semakin dikenal sebagai salah satu penghasil Selada hidroponik di Kudus. Seiring dengan berkembangnya usaha dan permintaan yang semakin tinggi, Muria Farm kembali melakukan perluasan lahan usaha pada tahun 2017 dan saat ini *greenhouse* yang dimiliki Muria Farm telah mencapai luas 1200 m².

Biaya Produksi Usaha

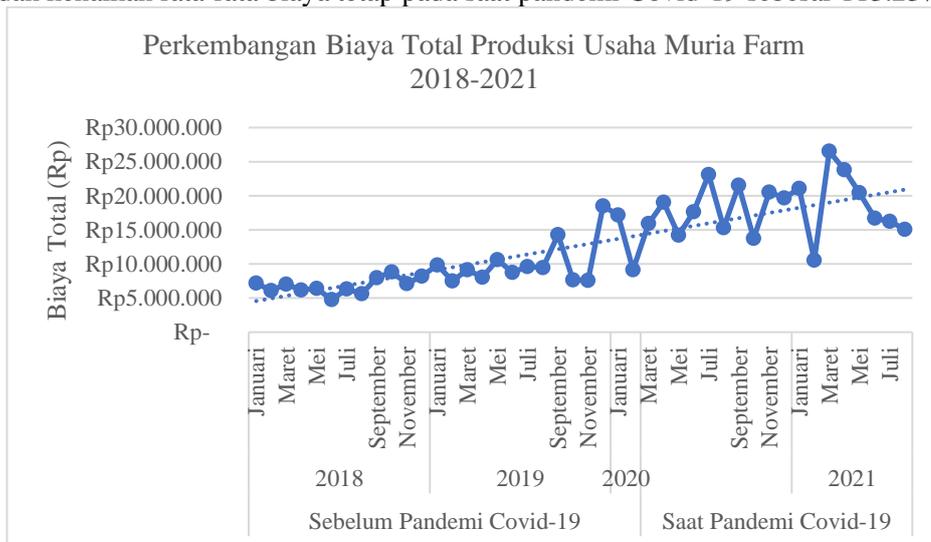
Produksi selada hidroponik di Muria Farm membutuhkan berbagai komponen sarana produksi yang dapat terbagi menjadi biaya variabel dan biaya tetap. Biaya-biaya tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Produksi Usaha Selada Hidroponik Muria Farm

Biaya Produksi (Rp)	Sebelum Pandemi Covid-19 (Januari 2018 - Februari 2020)	Saat Pandemi Covid-19 (Maret 2020 - Agustus 2021)	Perubahan (%)
Rata-Rata Biaya Variabel Perbulan	3,885,246	7,898,833	103.30
Rata-Rata Biaya Tetap Perbulan	4,926,179	10,504,151	113.23
Rata-Rata Biaya total Perbulan	8,811,425	18,402,985	108.85

Sumber: Data Sekunder Muria Farm, 2021.

Perkembangan biaya produksi selada hidroponik Muria Farm dari tahun 2018 – 2021 memiliki tren yang meningkat. Rata-rata biaya total perbulannya pada kurun waktu sebelum pandemi Covid-19 (Januari 2018 – Februari 2020) adalah sebesar Rp 8.811.425 sedangkan pada saat pandemi Covid-19 (Maret 2020 – Agustus 2021) adalah sebesar Rp 18.402.985 (Tabel 1). Terjadi kenaikan 108.85 persen pada rata-rata biaya total perbulannya pada masa pandemi Covid-19 jika dibandingkan dengan sebelum pandemi Covid-19. Hal tersebut terjadi karena terjadi kenaikan pada rata-rata biaya variabel perbulannya pada saat pandemi Covid-19 sebesar 103.30 % dan kenaikan rata-rata biaya tetap pada saat pandemi Covid-19 sebesar 113.23%.



Ilustrasi 1. Perkembangan Biaya Total Muria Farm 2018-2021

Berdasarkan grafik Ilustrasi 1, biaya total usaha selada Muria Farm pada tahun 2018 – 2021 memiliki kecenderungan yang meningkat. Kecenderungan peningkatan biaya tersebut terlihat signifikan ketika pandemi Covid-19 yang mulai terjadi pada bulan Maret 2020. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan penyebaran Covid-19 yang sangat cepat dan mudah menyebabkan beberapa negara di dunia termasuk Indonesia melakukan pembatasan pergerakan atau mobilisasi dengan melakukan *lockdown* dan pelarangan kegiatan dengan massa yang besar melalui *social distancing*. Oleh karena itu menurut Randi (2020), hal tersebut menyebabkan terhambatnya kegiatan operasional perusahaan dan terhambatnya suplai bahan baku produksi yang menyebabkan kenaikan harga bahan baku produksi. Kenaikan biaya yang signifikan kembali terulang pada gelombang kedua Covid-19 pada bulan Januari – Maret 2021 dimana pada bulan tersebut pemerintah mengeluarkan aturan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan

Masyarakat (PPKM) Jawa dan Bali dikarenakan meningkatnya penyebaran Covid-19 di Indonesia khususnya Jawa dan Bali. Menurut Yamali dan Putri (2020), pembatasan mobilisasi akibat penyebaran Covid-19 menyebabkan terjadinya inflasi atau kenaikan harga hampir di seluruh sektor termasuk sarana produksi pertanian.

Tabel 2. Kenaikan Biaya Variabel Usaha Selada Hidroponik Muria Farm

Biaya Variabel (Rp)	Rata-rata Biaya Variabel Perbulan		Kenaikan (%)
	Sebelum Pandemi Covid-19	Saat Pandemi Covid-19	
Nutrisi	910,269	1,514,444	66.37
Benih	597,692	1,513,333	153.20
<i>Rockwool</i>	1,066,731	3,696,056	246.48
Asam Nitrat	127,115	191,944	51.00
Pestisida	23,923	300,000	1154.02
pH up	23,077	333,889	1346.85

Sumber: Data Sekunder Muria Farm, 2021.

Kenaikan biaya variabel yang cukup signifikan terjadi pada biaya nutrisi, benih, *rockwool*, asam nitrat, pestisida dan pH up (Tabel 2). Biaya variabel mengalami kenaikan saat pandemi Covid-19 disebabkan oleh beberapa faktor yaitu naiknya harga beli dari supplier dan volume produksi selada hidroponik saat pandemi Covid-19 relatif meningkat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Harisman (2017) yaitu jumlah biaya variabel totalnya berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan produksi. Kenaikan biaya nutrisi dan *rockwool* saat pandemi Covid-19 sebesar 66,37% dan 246% (Tabel 2) disebabkan oleh adanya kenaikan harga dari distributor dan meningkatnya volume produksi selada hidroponik Muria Farm. Kenaikan biaya benih sebesar 153.20% selain disebabkan oleh meningkatnya volume produksi dan meningkatnya harga akibat sulitnya akses impor dan distribusi akibat pandemi Covid-19 mengingat benih yang digunakan oleh Muria Farm adalah benih selada impor jenis *Junction*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sumarni (2020) yang menyatakan bahwa pandemi Covid-19 menyebabkan kenaikan biaya yang disebabkan oleh gangguan rantai pasokan atau distribusi akibat pembatasan aktivitas masyarakat dan akses luar negeri.

Selain itu, kenaikan pada biaya asam nitrat, pH up, dan pestisida (Tabel 2) disebabkan oleh naiknya harga dan cuaca yang kurang baik pada tahun 2020-2021 sehingga menyebabkan perubahan pH air yang terjadi lebih cepat dan munculnya hama. Pengaturan pH air dilakukan menggunakan asam nitrat yang berperan sebagai penurun pH dan *pH up* (kalium hidroksida) yang berperan meningkatkan pH. Menurut Irianto *et al.* (2017), nilai pH air dipengaruhi oleh cuaca dan intensitas cahaya matahari dan untuk tanaman selada pH air harus selalu dijaga pada *range* 6-7.

Tabel 3. Kenaikan Biaya Tetap Usaha Selada Hidroponik Muria Farm

Biaya Tetap (Rp)	Rata-rata Biaya Tetap Perbulan		Perubahan (%)
	Sebelum Pandemi Covid-19	Saat Pandemi Covid-19	
Listrik	1,694,577	2,781,667	64.15
Air PAM	179,500	537,722	199.57
Gaji Pegawai	1,316,192	5,320,167	304.21

Sumber: Data Sekunder Muria Farm, 2021.

Kenaikan biaya tetap yang signifikan terjadi pada biaya listrik, air PAM, dan gaji pegawai (Tabel 3). Kenaikan rata-rata biaya listrik perbulannya saat pandemi Covid-19 sebesar 64.15%

disebabkan oleh peningkatan kapasitas penggunaan pompa sehingga membutuhkan daya yang lebih tinggi serta disebabkan oleh penggunaan genset yang berkurang karena jaringan listrik di kawasan lahan sudah lebih stabil sehingga penggunaan listrik dari PLN lebih sering digunakan. Kenaikan biaya air PAM sebesar 199.57% disebabkan oleh kenaikan tarif pada tahun 2020 yang ditetapkan oleh PDAM Kudus serta terjadi perubahan metode pengelolaan air di lahan yang pada awalnya air penampungan dikuras 1,5 bulan sekali dan sejak tahun 2020 pengurasan air dilakukan 3-4 minggu sekali. Menurut Pratama (2017), pengurasan air dilakukan setiap 4 minggu sekali untuk melakukan penggantian larutan hara sehingga air tidak jenuh.

Kenaikan gaji pegawai saat pandemi Covid-19 sebesar 304.21% (Tabel 3) disebabkan oleh meningkatnya pegawai Muria Farm dari 1 orang pada tahun 2018 menjadi 3 orang pada tahun 2020. Selain itu gaji pegawai juga terus ditingkatkan untuk meningkatkan kesejahteraan pegawai dan memaksimalkan kerja pegawai tersebut, saat ini gaji pegawai Muria farm mencapai Rp 1,500,000 + bonus/perbulannya untuk setiap pegawai. Pemberian bonus diberikan sesuai dengan performa penjualan setiap bulannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Lina (2014) yang menyatakan bahwa peningkatan gaji atau upah dan *reward* merupakan faktor yang dapat meningkatkan kinerja pegawai.

Pendapatan Usaha

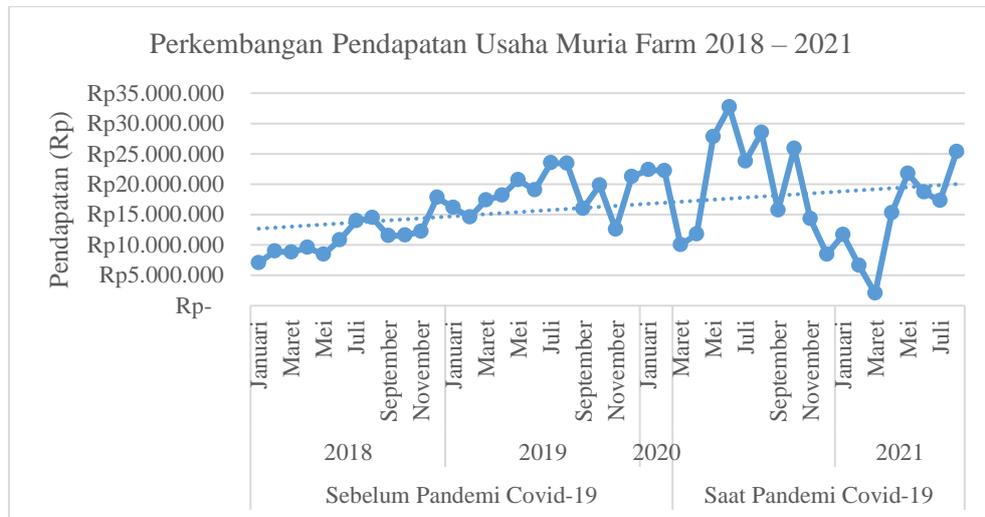
Pendapatan usaha selada hidroponik Muria Farm mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh banyak faktor tetapi memiliki tren peningkatan. Pendapatan usaha selada hidroponik Muria Farm dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan Pendapatan Usaha Muria Farm 2018-2021.

Usaha Muria Farm	Sebelum Pandemi Covid-19	Saat Pandemi Covid-19	Perubahan (%)
Penerimaan Rata-Rata Perbulan (Rp)	24,270,462	36,036,833	48.48
Penjualan Rata-Rata Perbulan (Kg)	1,055	1,567	48.48
Pendapatan Rata-Rata Perbulan (Rp)	15,459,036	17,633,849	14.07

Sumber: Data Sekunder Muria Farm, 2021.

Berdasarkan Tabel 4, pendapatan rata-rata usaha perbulannya saat pandemi Covid-19 mengalami peningkatan sebesar 14.07% walaupun terjadi fluktuasi di beberapa bulan saat pandemi Covid-19. Pada kurun waktu sebelum pandemi Covid-19 (Januari 2018 – Februari 2020) rata-rata pendapatan perbulannya adalah sebesar Rp 15.459.036 sedangkan pada kurun waktu saat pandemi Covid-19 (Maret 2020 – Agustus 2021) rata-rata pendapatan perbulannya adalah Rp 17.633.849. Pendapatan usaha sebelum pandemi perbulannya memiliki rata-rata yang lebih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata pendapatan perbulannya setelah pandemi dikarenakan meningkatnya jumlah pelanggan Muria Farm akibat dari penerapan strategi pemasaran yang baik seperti iklan melalui sosial media dan promosi penjualan sehingga wilayah pemasaran menjadi semakin luas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Santoso dan Larasati (2019) bahwa iklan dan promosi melalui sosial media sangat efektif untuk meningkatkan pelanggan dan penjualan karena jangkauan yang luas, dapat menentukan segmentasi, dan memerlukan modal yang kecil. Selain itu penerimaan dan penjualan juga berangsur-angsur membaik setelah beberapa bulan dan bahkan meningkat signifikan melebihi penerimaan dan penjualan sebelum pandemi Covid-19 sehingga hal tersebut memperbaiki rata-rata pendapatan usaha perbulannya setelah pandemi Covid-19.



Ilustrasi 2. Perkembangan Pendapatan Usaha Muria Farm 2018 – 2021.

Berdasarkan grafik Ilustrasi 2, pendapatan usaha selada Muria Farm pada tahun 2018 – 2021 memiliki kecenderungan yang meningkat. Meskipun memiliki kecenderungan yang meningkat, tidak bisa dipungkiri bahwa pada awal pandemi yaitu bulan Maret – April pendapatan usaha selada hidroponik Muria Farm menurun cukup signifikan. Hal tersebut dikarenakan adanya aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan oleh pemerintah dimana aturan tersebut membatasi mobilisasi dan distribusi sehingga harga biaya produksi meningkat. Menurut Gu dan Wang (2020), dampak yang ditimbulkan pandemi Covid-19 pada sektor pertanian diantaranya adalah rantai pasok (*supply chain*) yang terhambat pada seluruh tahapan sehingga biaya dan harga meningkat, terutama pada tahap penjualan dan pendapatan petani umumnya menurun akibat pandemi Covid-19, terutama pada petani skala kecil. Meskipun mengalami penurunan pada awal pandemi, pendapatan kemudian berangsur-angsur pulih kembali pada bulan April – Mei 2020 dan bahkan melebihi pendapatan sebelum pandemi Covid-19. Hal tersebut dapat terjadi akibat adanya *rebound* ekonomi yang cepat dan penerapan strategi pemasaran yang tepat. Menurut Karim (2020), usaha pertanian di desa khususnya di bidang ketahanan pangan merupakan sektor yang paling cepat rebound dalam pandemi Covid-19 dan memiliki potensi ekonomi yang sangat besar karena penyebaran Covid-19 di desa relatif lebih sedikit

Pendapatan usaha selada Hidroponik Muria Farm perbulannya juga mengalami penurunan yang cukup signifikan (Ilustrasi 2) pada bulan Januari – Maret 2021 dikarenakan adanya PPKM Jawa dan Bali yang merupakan respons dari pemerintah akibat meningkatnya kasus penyebaran Covid-19. Aturan PPKM yang membatasi mobilisasi dan pergerakan masyarakat menyebabkan biaya produksi kembali naik dan terbatasnya operasional usaha sehingga produksi dan penjualan tidak dapat dilakukan secara optimal. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Samanhudi (2020) yang menyatakan bahwa pandemi Covid-19 menimbulkan gangguan pada produksi dan distribusi produk pangan dan pertanian.

Pendapatan usaha perbulannya kembali mengalami penurunan pada bulan Juni – Juli 2021 (Ilustrasi 2) dikarenakan meningkatnya kasus Covid-19 di Kudus secara drastis. Puncak kasus tertinggi di Kabupaten Kudus terjadi pada tanggal 12 Juni 2021 sebanyak 2.342 kasus dan 100% rumah sakit penuh (Pemprov Jateng, 2021). Hal tersebut diperparah dengan adanya aturan PPKM Darurat yang ditetapkan oleh pemerintah mulai 3 Juli 2021 yang menyebabkan banyak usaha terutama di bidang *food and beverage* (FnB) tidak dapat beroperasi normal atau tidak dapat beroperasi sama sekali dimana 90% konsumen selada hidroponik Muria Farm adalah

pelaku usaha FnB. Berdasarkan data BPS (2021), PPKM darurat menyebabkan 47,5% rumah makan/warung, kafe, serta pedagang kaki lima hanya melayani pesanan/bungkus, 30,3% boleh buka pada jam tertentu, dan hanya 10,3% yang bebas buka/normal.

Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* Pendapatan

Uji *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan untuk menguji normalitas sebaran data penelitian. Berdasarkan hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan software IBM SPSS Statistics 25 didapatkan hasil pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* Data Pendapatan

Normalitas	N	Statistic	Sig. (2-tailed)
Sebelum Pandemi Covid-19	26	0.102	0.200
Saat Pandemi Covid-19	18	0.97	0.200

Berdasarkan hasil uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* pada Tabel 5 diperoleh hasil yaitu pada data pendapatan sebelum pandemi Covid-19 (Januari 2018 – Februari 2020) nilai signifikansi adalah sebesar $0.200 > 0.05$ dan pada data pendapatan saat pandemi Covid-19 (Maret 2020 – Agustus 2021) nilai signifikansi adalah sebesar $0.200 > 0.05$ sehingga data pendapatan sebelum pandemi Covid-19 dan saat pandemi Covid-19 adalah data yang berdistribusi normal. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Nasrum (2018) yang menyatakan bahwa jika nilai signifikansi lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ maka bisa dikatakan bahwa data yang diuji berasal dari populasi berdistribusi normal.

Uji *Independent Sample t Test* Pendapatan

Berdasarkan hasil uji *independent sample t test* dengan menggunakan software IBM SPSS Statistics 25 didapatkan hasil pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji *Independent Sample t Test* Pendapatan usaha

t	Mean Pendapatan Sebelum Pandemi Covid-19	Mean Pendapatan Saat Pandemi Covid-19	Mean Difference	Sig. (2-tailed)
-1.061	15459036.38	17633848.78	-2174812.4	0.295

Berdasarkan hasil uji *independent sample t test* pada Tabel 6 diperoleh hasil bahwa rata-rata (*mean*) pendapatan dari kelompok sebelum pandemi Covid-19 adalah Rp 15.459.036 dan rata-rata pendapatan saat pandemi Covid-19 adalah Rp 17.633.848 dengan perbedaan rata-rata (*Mean Difference*) -2174812. Nilai Signifikansi (*Sig. 2-tailed*) adalah $0.295 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat pendapatan usaha selada hidroponik di Muria Farm Kudus sebelum dan saat adanya pandemi Covid-19. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Szafran (2011) yang menyatakan bahwa apabila nilai signifikansi pada uji *independent sample t test* > 0.05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rerata 2 kelompok tersebut.

Meskipun rata-rata pendapatan usaha perbulan setelah pandemi Covid-19 lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum pandemi Covid-19, pendapatan usaha pada awal pandemi bulan Maret-April mengalami penurunan yang cukup signifikan (Ilustrasi 2) disebabkan karena adanya aturan PSBB yang dikeluarkan oleh pemerintah sehingga mobilitas masyarakat menjadi terbatas dan berdampak pada naiknya biaya produksi (Ilustrasi 1) serta turunnya penjualan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sumarni (2020) yang menyatakan bahwa pandemi Covid-19 menyebabkan kenaikan biaya produksi yang disebabkan oleh gangguan rantai pasokan atau distribusi akibat pembatasan aktivitas masyarakat dan akses luar negeri. Pada bulan Februari – Maret 2021 pendapatan usaha perbulannya juga mengalami penurunan yang cukup signifikan

dikarenakan adanya PPKM Jawa dan Bali yang ditetapkan oleh pemerintah dan pada bulan Juni – Juli 2021 terdapat PPKM darurat yang membatasi masyarakat dan pelaku usaha *Food and Beverage* (FnB) yang merupakan konsumen utama selada hidroponik Muria Farm untuk dapat beroperasi secara normal atau tidak dapat beroperasi sama sekali. Berdasarkan data BPS (2021), PPKM darurat yang diberlakukan mulai 3 Juli 2021 menyebabkan 47,5% rumah makan/warung, kafe, serta pedagang kaki lima hanya melayani pesanan/bungkus, 30,3% boleh buka pada jam tertentu, dan hanya 10,3% yang bebas buka/normal.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan rata-rata pendapatan usaha perbulan setelah pandemi Covid-19 lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum pandemi Covid-19. Penurunan pendapatan usaha selada hidroponik Muria Farm cukup signifikan (Ilustrasi 2) pada setiap aturan pembatasan pergerakan masyarakat oleh pemerintah (PSBB, PPKM Jawa dan Bali, dan PPKM Darurat), tetapi penurunan tersebut hanya terjadi pada 1 – 2 bulan awal ketika aturan tersebut baru ditetapkan dan kemudian pendapatan akan berangsur-angsur membaik bahkan pendapatan menjadi lebih tinggi dari sebelum pandemi Covid-19 akibat terjadinya *rebound* ekonomi yang cepat. *Rebound* ekonomi yang cepat juga didukung oleh lokasi Muria Farm yang masih tergolong pedesaan yang relatif lebih rendah paparan Covid-19 jika dibandingkan dengan daerah perkotaan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Karim (2020) yang menyatakan bahwa usaha pertanian di desa khususnya di bidang ketahanan pangan merupakan sektor yang paling cepat *rebound* dalam pandemi Covid-19 dan memiliki potensi ekonomi yang sangat besar karena penyebaran Covid-19 didesa relatif lebih sedikit.

Selain *rebound* ekonomi yang cepat, usaha Muria Farm dapat kembali memperbaiki pendapatan setelah pandemi dengan cara melakukan promosi penjualan dengan memberikan potongan harga dan bonus pembelian. Diskon pembelian diberikan apabila pembeli membeli selada sebesar seribu rupiah setiap pembelian 2 kg selada dan bonus pembelian diberikan dengan melebihi jumlah selada yang didapat oleh pembeli sekitar 100 – 500 gr tergantung dari banyaknya jumlah selada yang dibeli. Adanya potongan harga menyebabkan konsumen lebih tertarik untuk membeli selada dan membelanjakan uangnya lebih banyak untuk mendapatkan potongan harga tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Dalihade *et al.* (2017) menyatakan bahwa adanya potongan harga produk atau diskon dapat mempengaruhi *impulse buying* atau berbelanja secara tidak terencana sehingga dapat meningkatkan penjualan produk dan pendapatan.

Bonus pembelian juga dapat meningkatkan hubungan antara perusahaan dengan pelanggan dan mempengaruhi keputusan pembelian terhadap produk Muria Farm Hidroponik sehingga ke depannya menjadi pelanggan yang loyal dan meningkatkan pendapatan usaha. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Maulana dan Suryana (2019) bahwa pemberian bonus pembelian dapat merangsang pembelian produk dan mempengaruhi keputusan pembelian produk. Selain itu, faktor yang menyebabkan pendapatan saat pandemi lebih tinggi dibanding sebelum pandemi adalah Muria Farm merupakan usaha yang masih terus berkembang sehingga pendapatan perbulannya memiliki tren yang terus meningkat dan rata-rata pendapatan pendapatan perbulannya pada tahun-tahun sebelumnya cenderung lebih rendah dibanding tahun selanjutnya.

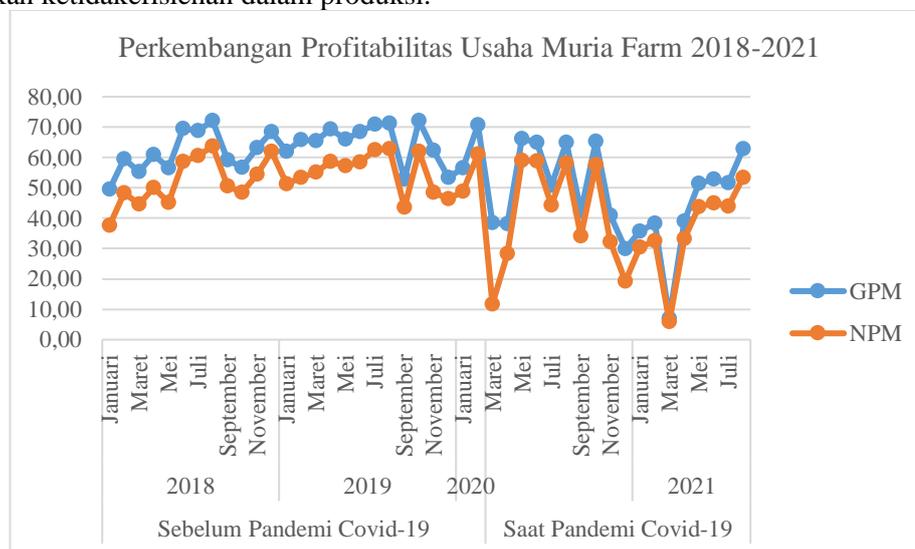
Upaya lain lain yang dilakukan oleh Muria Farm guna mengurangi dampak pandemi Covid-19 terhadap usahanya adalah efisiensi produksi. Efisiensi dilakukan dengan melakukan pengurangan produksi atau penanaman selada sehingga dapat mengurangi risiko selada yang tidak terjual habis hingga terbuang serta dapat menekan biaya variabel dalam produksi selada hidroponik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wijaya (2021) yang menyatakan bahwa efisiensi produksi yang dilakukan oleh pelaku usaha dapat menekan kerugian dan dampak ekonomi yang timbul akibat pandemi Covid-19.

Profitabilitas Usaha

Profitabilitas usaha selada hidroponik Muria Farm mengalami fluktuasi selama tahun 2018 – 2021. Profitabilitas usaha selada hidroponik Muria Farm dapat dilihat dalam Tabel 7. Tabel 7. Perkembangan Profitabilitas Muria Farm 2018-2021.

Profitabilitas Rata-Rata Perbulan (%)	Sebelum Pandemi Covid-19	Saat Pandemi Covid-19	Perubahan (%)
<i>Gross Profit Margin (GPM)</i>	63.36	46.71	-26.28
<i>Net Profit Margin (NPM)</i>	53.6	38.4	-28.39

Perkembangan profitabilitas usaha selada hidroponik Muria Farm dari tahun 2018-2021 cukup fluktuatif namun memiliki kecenderungan menurun saat pandemi Covid-19. Penurunan profitabilitas terjadi sebesar -26.28% pada *Gross Profit Margin (GPM)* dan sebesar -28.39% pada *Net Profit Margin (NPM)*. Rata-rata profitabilitas perbulannya pada kurun waktu sebelum Pandemi Covid-19 yaitu GPM sebesar 63.36% dan NPM sebesar 53.6% sedangkan pada kurun waktu saat pandemi Covid-19 yaitu GPM sebesar 46.7% dan NPM sebesar 38.4%. Penurunan profitabilitas usaha setelah pandemi Covid-19 disebabkan oleh beberapa faktor seperti naiknya biaya produksi (Ilustrasi 1) dan turunnya pendapatan (Ilustrasi 2) yang cukup signifikan pada beberapa bulan awal pandemi, saat pemberlakuan PSBB, PPKM Jawa dan Bali, dan PPKM darurat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hidayat dan Halim (2013) yang menyatakan bahwa kenaikan biaya produksi akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan karena dapat menimbulkan ketidakefisienan dalam produksi.



Ilustrasi 3. Perkembangan Profitabilitas Usaha Muria Farm 2018 – 2021.

Berdasarkan grafik Ilustrasi 3, profitabilitas usaha selada Muria Farm pada tahun 2018 – 2021 memiliki kecenderungan yang menurun saat pandemi Covid-19. Pada awal pandemi Covid-19 pada bulan Maret 2020 profitabilitas usaha merosot tajam dikarenakan menurunnya pendapatan (Ilustrasi 2) dan meningkatnya biaya produksi (Ilustrasi 1). Profitabilitas kemudian berangsur-angsur kembali membaik pada bulan Mei 2020 dan kembali menurun signifikan pada bulan Januari – Maret 2021 (Ilustrasi 3) dikarenakan adanya PPKM Jawa dan Bali yang

diberlakukan oleh pemerintah dalam upaya menanggulangi penyebaran Covid-19 yang memburuk. Hal tersebut berakibat pada terbatasnya pergerakan masyarakat khususnya pelaku bisnis FnB yang merupakan konsumen utama Muria Farm. Berdasarkan data BPS (2021), sejak PPKM sebanyak 12,1% rumah makan/warung, kafe, serta pedagang kaki lima hanya melayani pesanan/bungkus (*takeaway*) dan 29,9% hanya boleh buka pada jam tertentu.

Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* Profitabilitas

Uji *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan untuk menguji normalitas sebaran data penelitian. Berdasarkan hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan *software IBM SPSS Statistics 25* didapatkan hasil pada Tabel 8.

Tabel 8. Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* Data Profitabilitas

Normalitas	N	Statistic	Sig. (2-tailed)
GPM Sebelum Pandemi Covid-19	26	0.157	0.101
GPM Saat Pandemi Covid-19	18	0.129	0.200
NPM Sebelum Pandemi Covid-19	26	0.137	0.200
NPM Saat Pandemi Covid-19	18	0.132	0.200

Berdasarkan hasil uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* pada Tabel 8 diperoleh hasil yaitu pada data Profitabilitas sebelum pandemi Covid-19 (Januari 2018 – Februari 2020) nilai signifikansi GPM adalah sebesar $0.101 > 0.05$ serta NPM sebesar $0.200 > 0.05$ dan pada data profitabilitas saat pandemi Covid-19 (Maret 2020 – Agustus 2021) nilai signifikansi GPM adalah sebesar $0.200 > 0.05$ dan NPM adalah sebesar $0.200 > 0.05$. Karena nilai signifikansi data profitabilitas > 0.05 maka data profitabilitas sebelum pandemi Covid-19 dan saat pandemi Covid-19 adalah data yang berdistribusi normal (Nasrum, 2018).

Uji *Independent Sample t Test* Profitabilitas

Berdasarkan hasil uji independent sample t test dengan menggunakan *software SPSS 25* didapatkan hasil pada Tabel 9.

Tabel 9. Uji *Independent Sample t Test* Profitabilitas Usaha

Profitabilitas	t	Mean Profitabilitas Sebelum Pandemi Covid-19	Mean Profitabilitas saat Pandemi Covid-19	Mean Difference	Sig. (2-tailed)
GPM	4.885	63.3585	46.7056	16.65291	0.000
NPM	4,273	53.6154	38.4	15.21538	0.000

Berdasarkan hasil uji *independent sample t test* diperoleh hasil bahwa rata-rata (*mean*) profitabilitas usaha dari kelompok sebelum pandemi Covid-19 yaitu GPM sebesar 63.35% dan NPM yaitu 53.61% sedangkan rata-rata profitabilitas saat pandemi Covid-19 yaitu GPM 46.7% dan NPM sebesar 38.4% dengan perbedaan rata-rata (*Mean Difference*) GPM sebesar 16.65 dan NPM sebesar 15.21. Nilai Signifikansi (*Sig. 2-tailed*) pada GPM adalah $0.000 > 0.05$ dan pada NPM adalah $0.000 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap profitabilitas usaha selada hidroponik di Muria Farm Kudus sebelum dan saat adanya pandemi Covid-19. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Szafran (2011) yang menyatakan bahwa apabila nilai signifikansi pada uji *independent sample t test* < 0.05 maka H_0 ditolak dan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rerata pada 2 kelompok tersebut.

Perbedaan yang signifikan antara profitabilitas usaha sebelum dan saat pandemi Covid-19 disebabkan oleh beberapa faktor. Kenaikan biaya produksi menjadi salah satu penyebab

utama yang dapat terjadi akibat dari aturan-aturan pembatasan mobilitasi masyarakat seperti PSBB, PPKM Jawa dan Bali, dan PPKM Darurat yang dikeluarkan oleh pemerintah guna menanggulangi penyebaran Covid-19. Pembatasan-pembatasan tersebut menyebabkan proses distribusi saprodi menjadi terhambat sehingga terjadi kenaikan harga biaya produksi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Adzanian *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa sulitnya distribusi pada masa pandemi akibat pembatasan pergerakan akan memberikan biaya extra dan menyebabkan kelangkaan pada saprodi yang akhirnya akan meningkatkan biaya produksi. Selain kenaikan biaya produksi, penurunan penjualan pada awal aturan PSBB bulan Maret – April 2020, PPKM Jawa dan Bali bulan Februari – Maret 2021, dan PPKM darurat bulan Juni – Juli 2021 menyebabkan profitabilitas usaha setelah pandemi Covid-19 semakin menurun. Penurunan penjualan yang berdampak pada profitabilitas usaha juga disebabkan oleh perubahan perilaku konsumen setelah adanya pandemi Covid-19 yang mempengaruhi keputusan pembelian konsumen. Berdasarkan data BPS (2021), PPKM darurat menyebabkan masyarakat Jawa Tengah semakin mengurangi pergi keluar rumah, sebanyak 36.5% masyarakat tidak melakukan perjalanan keluar rumah, 21,7% hanya sekali, 25,3% hanya 2-3 kali, dan 16,4% lebih dari 4 kali.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Rata-rata pendapatan usaha selada hidroponik Muria Farm sebelum pandemi Covid-19 adalah sebesar Rp 15.459.036 dan rata-rata pendapatan pada saat pandemi Covid-19 adalah sebesar Rp 17.633.848.
- 2) Rata-rata profitabilitas usaha selada hidroponik Muria Farm sebelum pandemi Covid-19 yaitu GPM sebesar 63.35% dan NPM sebesar 53.61% sedangkan rata-rata profitabilitas saat pandemi Covid-19 yaitu GPM sebesar 46.7% dan NPM sebesar 38.4%.
- 3) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pendapatan usaha selada hidroponik di Muria Farm Kudus sebelum dan saat adanya pandemi Covid-19.
- 4) Terdapat perbedaan yang signifikan antara profitabilitas usaha selada hidroponik di Muria Farm Kudus sebelum dan saat adanya pandemi Covid-19.

Saran

Muria Farm dapat memperbaiki profitabilitas usahanya dengan melakukan berbagai efisiensi biaya produksi seperti dengan meminimalisir penggunaan biaya yang tidak berdampak signifikan terhadap produksi selada seperti biaya konsumsi serta dapat meningkatkan skala usahanya sehingga biaya produksi menjadi lebih rendah. Muria Farm juga dapat terus melakukan berbagai inovasi penjualan melalui berbagai platform *marketplace* dan *e-commerce* online sehingga dapat memperluas jangkauan pemasaran dan meningkatkan penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzanian, D. F. D., Kentjonowaty, I., dan Dinasari, I. 2021. Studi literatur dampak pandemi Covid-19 terhadap fluktuasi harga dan pemasaran daging ayam ras pedaging di Jawa Timur. *J. Dinamika Rekasatwa*, 4(02).
- BPS. 2021. Perilaku Masyarakat Jawa Tengah Pada Masa PPKM Darurat. Jawa Tengah: CV. Surya Lestari.

- Carol, M. dan Frank, G. 2020. *Leafy green growers are innovating through COVID-19. American Vegetable Grower*, 68(5), 8-8,10.
- Dalihade, M. P., Massie, J. D., dan Tielung, M. V. 2017. Pengaruh potongan harga dan store atmosphere terhadap impulse buying pada matahari departement store mega mall manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 5(3).
- Darmawan, M.A.B. 2020. *Dasar-Dasar Memahami Rasio & Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Gerald, B. 2018. *A brief review of independent, dependent and one sample t-test. International Journal of Applied Mathematics and Theoretical Physics*, 4(2), 50.
- Gu, H. Y., dan Wang, C. W. 2020. *Impacts of the COVID-19 pandemic on vegetable production and countermeasures from an agricultural insurance perspective. Journal of Integrative Agriculture*, 19(12), 2866-2876.
- Harisman, K. 2017. Pola kemitraan antara petani dengan PT Indofood Fryto-lay Makmur pada usahatani kentang industri varietas atlantik (Suatu Kasus Di Desa Cigedug Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut). *Jurnal Istek*, 10(1).
- Hidayah, N., Windani, I., dan Hasanah, U. 2019. Analisis biaya dan produksi simplisia temulawak (*curcumae rhizoma*) di desa semagung kecamatan bagelen kabupaten purworejo. *Jurnal Riset Agribisnis Dan Peternakan*, 4(2), 1-10.
- Hidayat, L., dan Halim, S. 2013. Analisis Biaya Produksi dalam Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 1(2), 159-168.
- Irianto, I., Suhariningsih, S., & Sholikhah, Y. 2017. Sistem Pengaturan Kadar Asam (pH) Dan Waktu Pemberian Nutrisi Tanaman Hidroponik Menggunakan Energi Solar Cell. In *Prosiding Sentra (Seminar Teknologi Dan Rekayasa)* (No. 3).
- Karim, A. 2020. *Peningkatan Ekonomi Pedesaan dalam Menunjang Pergerakan Pertumbuhan Ekonomi Perkotaan di Masa Pandemic Global*. Universitas Negeri Makassar. (Doctoral Dissertation)
- Lina, D. 2014. Analisis pengaruh kepemimpinan dan budaya organisasi terhadap kinerja pegawai dengan sistem reward sebagai variabel moderating. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 14(1).
- Loker, A. 2020. *COVID-19 and the US lettuce supply chain: Implications for farmworker health and safety and a secure supply. Journal of Agricultural and Food Industrial Organization*, 18(2) doi:10.1515/jafio-2020-0029
- Maharni, S. 2011. *Pengaruh Inokulasi Fma Dan Pupuk Kandang Sapi Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Selada (Lactuca Sativa L.) Organik Di Dataran Menengah (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Gunung Djati Bandung)*.
- Masduki, A. 2018. Hidroponik sebagai sarana pemanfaatan lahan sempit di Dusun Randubelang, Bangunharjo, Sewon, Bantul. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 185-192.
- Maulana, R., dan Suryana, H. P. 2019. *Pengaruh Store Atmosphere Dan Promosi Penjualan Terhadap Keputusan Pembelian Di Noah's Barn Coffeenerly Cabang Garuda (Survey Pada Konsumen Noah's Barn Coffeenerly Cabang Garuda Bandung) (Doctoral Dissertation, Perpustakaan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unpas)*.

- Munthe, R. T. J., dan Rahadi, D. R. 2021. Inovasi dan kreatifitas umkm di masa pandemi (Studi Kasus Di Kabupaten Bekasi). *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 44-52.
- Nasrum, A. 2018. Uji normalitas data untuk penelitian. Jayapangus Press Books, i-117.
- Nerawati, D. 2014. Pemanfaatan larutan fermentasi selada sebagai biopreservasi pada ikan bandeng. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 12(2).
- Ngadi, N., Meliana, R., dan Purba, Y. A. 2020. Dampak pandemi Covid-19 terhadap phk dan pendapatan pekerja di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 43-48.
- Pangkey, M. C. 2016. Perbandingan tingkat pendapatan petani kelapa di Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Kasus Di Desa Ongkaw I Dan Desa Tiniawangko Kecamatan Sinonsayang). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2).
- Pratama, A. N. 201). Implementasi Sensor TDS (Total Dissolved Solids) untuk Kontrol Air Secara Otomatis pada Tanaman Hidroponik (Doctoral dissertation, Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya).
- Randi, Y. 2020. Pandemi corona sebagai alasan pemutusan hubungan kerja pekerja oleh perusahaan dikaitkan dengan undang-undang ketenagakerjaan. *Yurispruden Jurnal Fakultas Hukum Universitas Islam Malang*, 3(2).
- Samanhudi, S. 2020. Peran dan Strategi Bidang Pertanian dalam Ketahanan Pangan pada Masa New Normal Pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS (Vol. 4, No. 1)*.
- Santoso, E. D., dan Larasati, N. 2019. Benarkah Iklan Online Efektif Untuk Digunakan Dalam Promosi Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 13(1), 28-36.
- Saragih, F. 2013. Analisis Rasio Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Medan (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara).
- Sumarni, Y. 2020. Pandemi Covid-19: Tantangan Ekonomi Dan Bisnis. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(2), 46-58.
- Szafran, R. 2011. *Answering questions with statistics*. Sage Publications.
- Widodo, H. 2018. Analisis *value chain* guna mencapai strategi cost leadership dalam meningkatkan efisiensi biaya (Studi pada Perusahaan "X" di Sidoarjo). *BISMA (Bisnis dan Manajemen)*, 1(1), 38-49.
- Wijaya, A. T. 2021. Pengaruh Pengawasan Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten/Kota Terhadap Pelaksanaan Pemutusan Hubungan Kerja Oleh Perusahaan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal retrieval*, 1(1), 1-22.
- Yamali, F. R., dan Putri, R. N. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 384-388.